

Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka

Karim^{1*}, Gisela Nuwa², Abdullah Muis Kasim³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Maumere, Indonesia

karimabdul.0954@gmail.com^{1*}, giselanuwa123@gmail.com², muiskasim66@gmail.com³

Alamat: Jl. Jendral Sudirman Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Maumere

Korespondensi penulis: karimabdul.0954@gmail.com

Abstract. *This research uses a qualitative research approach, the main goal of this research is to explain the symbolic meaning of the fishing ritual (equ) carried out by Bajo tribe in Parumaan Village, East Alok District, Sikka Regency. In-depth interviews, documentation, and observation methods are some of the data collection strategies used. Research findings showed that the Bajo tribes carried out a number of ceremonial processes related to fish arrest activities, including rituals before fish arrest, during fish arrest, and after fish arrest. Each ritual procedure has a symbolic meaning that is closely related to customs, beliefs, local people. This symbolic meaning includes showing respect to the Creator, requesting refuge, asking for the results of an abundant catch, and preserving.*

Keywords: *Bajo Tribe, Beyond Activities, Ritual Processes, Symbolic Meaning*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna simbolis dari ritual memancing(melaut) yang dilakukan suku Bajo di Desa Parumaan, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka. Wawancara mendalam, dokumentasi, dan metode observasi adalah beberapa strategi pengumpulan data yang digunakan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa suku Bajo melakukan sejumlah proses seremonial terkait dengan aktivitas penangkapan ikan(melaut), termasuk ritual sebelum penangkapan ikan, selama penangkapan ikan, dan pasca penangkapan ikan. Setiap tata cara ritual mempunyai makna simbolik yang erat kaitannya dengan adat, kepercayaan, masyarakat setempat. Makna simbolis tersebut antara lain menunjukkan rasa hormat kepada Sang Pencipta, meminta perlindungan, meminta hasil tangkapan yang melimpah, dan melestarikan.

Kata kunci: Suku Bajo, Aktivitas Melaut, Proses Ritual, Makna Simbolik

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat suku Bajo adalah salah satu masyarakat tradisional yang masih mempertahankan budaya dan tradisinya dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aktivitas melaut. Aktivitas melaut bagi masyarakat suku Bajo tidak hanya sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga terkait dengan aspek spiritual dan budaya (Syukur, 2019). Dalam aktivitas melaut tersebut, suku Bajo melaksanakan berbagai proses ritual yang mengandung makna simbolik yang erat kaitannya dengan kepercayaan, tradisi, dan budaya mereka.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Zulkifli (2020) menunjukkan bahwa masyarakat suku Bajo di Sulawesi Tenggara memiliki beragam ritual dalam aktivitas melaut, seperti ritual sebelum berangkat, ritual saat di tengah laut, dan ritual setelah kembali dari melaut. Setiap ritual tersebut memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat suku Bajo. Sementara itu, penelitian Rianti

(2021) di Kepulauan Riau menemukan bahwa ritual laut bagi masyarakat suku Bajo memiliki fungsi untuk memohon keselamatan, memohon hasil tangkapan yang melimpah, dan menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam.

Di sisi lain, penelitian Saputra (2022) di Kalimantan Timur menggambarkan bahwa proses ritual suku Bajo dalam aktivitas melaut juga berkaitan dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan laut. Ritual-ritual tersebut dipercaya dapat menjaga keseimbangan ekosistem laut sehingga sumber daya alam laut dapat terus dimanfaatkan secara berkelanjutan.

Mengacu pada penelitian-penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa masyarakat suku Bajo memiliki tradisi dan budaya yang kuat dalam aktivitas melaut, yang tercermin melalui berbagai proses ritual yang mereka lakukan. Namun, penelitian mengenai makna simbolik proses ritual suku Bajo dalam aktivitas melaut di Desa Parumaan, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik proses ritual suku Bajo dalam aktivitas melaut di daerah tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

a. Makna Simbolik

Makna simbolik merupakan suatu konsep yang mengacu pada pemaknaan terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam suatu budaya atau tradisi. Simbol-simbol tersebut dapat berupa benda, tindakan, maupun bahasa yang memiliki makna khusus dan mengandung nilai-nilai budaya tertentu (Geertz, 2019). Dalam konteks ritual, makna simbolik berkaitan dengan pemahaman terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam proses ritual dan bagaimana simbol-simbol tersebut dapat mewakili nilai-nilai, kepercayaan, serta pandangan hidup masyarakat (Koentjaraningrat, 2020).

b. Proses Ritual

Proses ritual merupakan serangkaian tindakan dan aktivitas yang dilakukan dalam konteks budaya atau kepercayaan tertentu, yang memiliki makna dan tujuan khusus bagi masyarakat pendukungnya (Geertz, 2019). Proses ritual biasanya melibatkan penggunaan simbol-simbol, perlengkapan, serta tata cara khusus yang telah ditentukan dan diwariskan secara turun-temurun (Koentjaraningrat, 2020). Dalam konteks aktivitas melaut, proses ritual dapat berupa doa, pembacaan mantra, penyembelihan hewan, atau aktivitas lain yang bertujuan untuk memohon keselamatan, memohon hasil

tangkapan yang melimpah, serta menjaga keharmonisan antara manusia dengan alam (Susanto, 2021).

c. **Aktivitas Melaut Suku Bajo**

Aktivitas melaut bagi masyarakat suku Bajo merupakan kegiatan yang tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan budaya (Syukur, 2019). Dalam aktivitas melaut, suku Bajo memiliki berbagai ritual dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun, yang mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan hidup mereka terhadap laut (Rianti, 2021). Ritual-ritual tersebut dapat berfungsi untuk memohon keselamatan, memohon hasil tangkapan yang melimpah, serta menjaga kelestarian lingkungan laut (Saputra, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif. Secara komparatif, penelitian kualitatif mengumpulkan data verbal dan visual di lapangan melalui pencatatan, wawancara, dan observasi. Selain itu, hal ini juga memerlukan pencarian bukti-bukti yang mendukung fakta lapangan dan dinilai berdasarkan teori-teori yang diakui (Sugiyono: 2015).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. **Proses ritual suku Bajo dalam aktivitas melaut (*Bapongka/pongka*)**

Tahap persiapan meliputi pengumpulan perlengkapan ritual, pemilihan hari baik, dan membersihkan diri, dalam tahap ini masyarakat suku bajomengumpulkan berbagai perlengkapan yang akan digunakan dalam riatural bapongka/pongka. Perlengkapan tersebut meliputi sesajian (berupa makanan, dan bendada-benda simbolik lainnya), pakaian ritual khusus, bendera, dan alat-alat lan yang memiliki makna simbolik. Pengumpulan ritual dilakukan dengan hati-hati dan dan penuh kehikmadtan, sebagai bentuk penghormatan terhadap proses ritual.

Masyrakat suku Bajo akan memilih hari yang dianggap baik dan tepat untuk melaksanakan ritual bapaongka/pongka, pemilihan hari baik biasanya diasarkan pada perhitungan kelender tradisional dan pengeleman melaut secara turuntemurun, dengan memperhatikan aspek-aspek seperti fase bulan, hari-hari keramat, dan waktu yang dianggap paling sesuai. Penetapan hari baik ini dipercaya akan membawa kelancaran dan keberuntungan dalam pelaksanaan ritual dan akativitas melaut yang akan dilakukan (Mbo Jamal 2023)

Sebelum ritual Bapongkah dilaksanakan, para nelayan Suku Bajo akan melakukan pembersihan diri secara spiritual dan fisik. Pembersihan diri ini dapat berupa mandi, berpuasa, atau melakukan ritual-ritual khusus untuk membersihkan diri dari segala hal yang dianggap negatif atau mengotori. Tujuan pembersihan diri adalah untuk menyucikan diri dan mempersiapkan kondisi mental-spiritual yang baik dalam menghadapi ritual dan aktivitas melaut.

Secara keseluruhan, tahap persiapan dalam ritual Bapongkah merupakan proses penyucian, pengumpulan simbol-simbol penting, dan penetapan waktu yang dianggap tepat dan baik. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mempersiapkan diri secara lahir dan batin dalam menghadapi aktivitas melaut yang dianggap sakral dan penuh risiko bagi masyarakat Suku Bajo.

- b. Menggali Simbol-simbol yang digunakan, seperti sesajen, pakaian ritual, dan mantra, mewakili konsep keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural.

Sesajen dalam ritual Bapongkah terdiri dari berbagai jenis makanan, bunga, dan benda-benda simbolik lainnya. Makanan yang disajikan melambangkan persembahan dari masyarakat Suku Bajo kepada kekuatan supranatural yang diyakini menjaga laut dan kehidupan mereka. Upacara dilakukan menyirami bunga-bunga pelaut untuk membersihkan diri, nilai keindahan, kesucian, dan penghormatan terhadap para leluhur yang mendiami di alam. Disamping itu dilaksanakan upacara ritual seperti benda-benda sebagai simbolik lain, seperti kain, uang, dan lilin, melambangkan harapan, kesejahteraan, dan perlindungan. Secara keseluruhan, sesajen mewakili keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural yang dipercaya menjaga kehidupan mereka di laut.

Pelaksanaan upacara ritual menggunakan Pakaian sebagai lambang memberikan keselamatan para pelaut yang digunakan dalam berperian mencari hasil laut. Bapongkah memiliki desain, warna, dan ornamen tertentu yang memiliki makna simbolik. Pakaian adat khas Suku Bajo, dengan motif dan warna yang melambangkan identitas budaya mereka, dikenakan sebagai simbol penghormatan terhadap tradisi. Aksesoris seperti mahkota, selendang, dan ikat pinggang memiliki makna sebagai simbol kepemimpinan, kebijaksanaan, dan keselarasan antara manusia dan alam. Pakaian ritual ini mewakili keseimbangan antara manusia dengan identitas budaya dan alam semesta yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Mantra-mantra yang diucapkan dalam ritual Bapongkah merupakan doa-doa dan permohonan kepada kekuatan supranatural. Mantra-mantra ini mengandung kosakata

dan bahasa yang dianggap memiliki kekuatan magis dan spiritual. Melalui mantra, masyarakat Suku Bajo memohon perlindungan, keselamatan, dan keberkahan dari alam dan kekuatan supranatural yang dipercaya menguasai laut. Mantra mewakili keseimbangan antara manusia dengan dunia supranatural, sebagai upaya untuk mencapai harmoni dan keselarasan dalam aktivitas melaut. Pemilihan hari baik dan pembersihan diri menunjukkan upaya untuk mempersiapkan diri secara spiritual dan mental dalam menghadapi perjalanan melaut.

c. Pelaksanaan Ritual Bapongkah/Pongka (Kegiatan inti)

Ritual Bapongkah diawali dengan pembacaan doa, pemberkatan perahu, dan pemasangan simbol-simbol tertentu di perahu.

Sebelum memulai ritual Bapongkah, masyarakat Suku Bajo melakukan pembacaan doa bersama-sama. Doa-doa yang dibacakan biasanya memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan, roh-roh leluhur, serta penguasa laut dan alam. Pembacaan doa ini bertujuan untuk memohon berkah, kekuatan spiritual, dan perlindungan dalam menghadapi perjalanan melaut yang penuh tantangan. Doa-doa ini diyakini dapat memberikan kekuatan batin, ketenangan jiwa, dan keyakinan bagi para nelayan dalam menghadapi perjalanan mereka.

Ritual ini mengandung makna simbolik permohonan keselamatan, keberkahan, dan keberhasilan dalam aktivitas melaut dengan perahu besar.

Melalui ritual Bapongkah, masyarakat Suku Bajo memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan, roh-roh leluhur, serta penguasa laut dan alam. Pembacaan doa, pemberkatan perahu, dan pemasangan simbol-simbol spiritual diyakini dapat memberikan kekuatan spiritual dan perlindungan bagi para nelayan selama melakukan aktivitas melaut.

Pemberkatan perahu dan pemasangan simbol-simbol dimaksudkan untuk memohon perlindungan dan berkah dari kekuatan supranatural selama perjalanan melaut.

Pemberkatan perahu merupakan bagian penting dalam ritual Bapongkah. Melalui doa-doa dan ritual pemberkatan, masyarakat Suku Bajo memohon perlindungan dan berkah dari Tuhan, roh-roh leluhur, serta penguasa laut agar perahu mereka selalu terjaga dan selamat selama pelayaran. Pemberkatan ini diyakini dapat memberikan kekuatan spiritual bagi perahu sehingga mampu menghadapi tantangan dan bahaya di lautan (Uding Sibe 2023)

Suku Bajo dikenal dengan kehidupan yang berpindah-pindah, menggunakan perahu sebagai rumah dan sarana transportasi utama, mereka bergantung hidupnya pada kegiatan penangkapan ikan dan perdagangan hasil laut. Dalam perkembangannya, suku Bajo menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan lingkungan, kebijakan pemerintah, dan modernisasi. Namun mereka tetap berupaya mempertahankan identitas budaya tradisi laut yang telah turun temurun.

Satu ritual penting yang dilakukan adalah ritual bapaongka, ritual ini dilakukan sebelum sebelum pergi melaut dengan tujuan memohon izin dan perlindungan dari penguasa laut agar aktivitas melaut berjalan lancar dan mendapatkan hasil yang melimpah tibia pinah, tula bala, doa salama (Saeda A hmad 2023.)

Dalam ritual bapongka/ pongka, masyarakat suku bajo melakukan serangkaian aktivitas yang mengandung makna simbolik seperti pembersihan perahu, menyediakan sesajian, dan membaca doa.

d. Penutupan Ritual Bapongkah/Pongka (Kegiatan Penutup)

1) Tahap penutupan meliputi pembacaan doa penutup, pelepasan simbol-simbol ritual, dan perayaan bersama.

Pada tahap penutupan ritual Bapongkah/Pongka, dilakukan pembacaan doa-doa penutup. Doa-doa dipanjatkan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan, roh-roh leluhur, dan kekuatan supranatural yang telah memberikan perlindungan dan berkah selama persiapan dan pelaksanaan ritual. Melalui doa penutup, masyarakat Suku Bajo memohon agar berkat dan keselamatan yang diperoleh selama ritual dapat terus menyertai mereka dalam aktivitas melaut.

Setelah pembacaan doa penutup, simbol-simbol ritual yang telah dipasang di perahu, seperti bendera, umbul-umbul, dan sesajen, akan dilepaskan. Pelepasan simbol-simbol ini menandakan bahwa ritual Bapongkah telah selesai dilaksanakan dan perahu siap untuk kembali melaut. Simbol-simbol yang telah digunakan dalam ritual biasanya akan dibuang atau dikembalikan ke alam sebagai bentuk pengembalian kepada kekuatan supranatural.

2) Ritual penutupan mengandung makna simbolik rasa syukur, harapan, dan komitmen untuk menjaga keseimbangan alam laut.

3) Simbol-simbol yang digunakan, seperti sesajen, nyanyian, dan tarian, mewakili konsep keharmonisan antara manusia, alam, dan kekuatan supranatural.

4) Perayaan bersama setelah ritual menunjukkan rasa syukur dan harapan atas keberhasilan perjalanan melaut.

Setelah ritual Bapongkah/Pongka selesai, masyarakat Suku Bajo biasanya mengadakan perayaan bersama. Perayaan ini dapat berupa makan bersama, musik, tarian, atau kegiatan lain yang menunjukkan rasa syukur dan kebersamaan. Perayaan ini juga dimaksudkan untuk mempererat ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat Suku Bajo (Bacco Nurung 2023).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Ritual Bapongkah merupakan upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat Suku Bajo di Desa Parumaan. Ritual ini menjadi identitas budaya dan simbol keberlangsungan kehidupan masyarakat Suku Bajo yang sangat bergantung pada aktivitas melaut. Setiap tahapan dan elemen dalam ritual Bapongkah memiliki makna simbolik yang mendalam bagi masyarakat Suku Bajo. (Mudir, 2024)

Misalnya, pemilihan jenis kayu untuk pembuatan perahu, pemberian sesajen, serta pembacaan doa dan mantra yang dipercaya memiliki kekuatan magis-spiritual. Ritual Bapongkah berfungsi sebagai sarana untuk memohon keselamatan, keberkahan, dan perlindungan dari kekuatan supranatural saat melakukan aktivitas melaut. Ritual ini juga menjadi media untuk melestarikan tradisi dan kearifan lokal masyarakat Suku Bajo. Meskipun menghadapi perubahan zaman, masyarakat Suku Bajo di Desa Parumaan masih mempertahankan praktik ritual Bapongkah sebagai bagian dari identitas budaya mereka. (Jubai 2023).

Ritual Bapongkah tetap relevan dan diyakini dapat memberikan keberkahan serta keselamatan bagi aktivitas melaut masyarakat Suku Bajo.

DAFTAR REFERENSI

- Effendi, M. (2023). *Makna Simbolik Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut di Pulau Wakatobi*. *Jurnal Kajian Budaya*, 18(2), 101-116.
- Geertz, C. (2019). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Koentjaraningrat. (2020). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Rianti, A. (2021). *Fungsi Ritual Laut bagi Masyarakat Suku Bajo di Kepulauan Riau*. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 16(2), 123-134.
- Rianti, A. (2021). *Fungsi Ritual Laut bagi Masyarakat Suku Bajo di Kepulauan Riau*. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 16(2), 123-134.
- Saputra, H. (2022). *Pelestarian Lingkungan Laut Melalui Ritual Suku Bajo di Kalimantan Timur*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 43(1), 56-69.

**MAKNA SIMBOLIK PROSES RITUAL SUKU BAJO DALAM AKTIVITAS MELAUT DI DESA PARUMAAN
KECAMATAN ALOK TIMUR KABUPATEN SIKKA**

- Saputra, H. (2022). *Pelestarian Lingkungan Laut Melalui Ritual Suku Bajo di Kalimantan Timur*. Jurnal Antropologi Indonesia, 43(1), 56-69.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, penerbit Alfabeta, Bandung
- Susanto, E. (2021). *Ritual Laut dalam Masyarakat Nelayan*. Jurnal Kawistara, 11(1), 1-15.
- Syukur, A. (2019). *Budaya Bahari Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Jurnal Budaya Nusantara, 2(1), 45-56.
- Syukur, A. (2019). *Budaya Bahari Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Jurnal Budaya Nusantara, 2(1), 45-56.
- Zulkifli, Z. (2020). *Ritual Laut Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara*. Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, 12(1), 17-30.